

Extension Course Filsafat Online
COVID 19: a Philosophical Reflection

**Filsafat Harapan: Membangun Harapan di tengah
Pandemi bersama Ernst Bloch**

26 Juni 2020



Dr. Hadrianus Tedjoworo, OSC

NO	TGL	TOPIK	NARASUMBER	INSTITUSI
1	26 Juni 2020	Filsafat Harapan: Membangun Harapan di tengah Pandemi bersama Ernst Bloch	Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., STL.	Unpar, Bandung

Filsafat Harapan:

Membangun Harapan di Tengah Pandemi

Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., STL.

Disampaikan dalam Webinar ECF Fakultas Filsafat UNPAR
26 Juni 2020, pk. 19:00 – 20:30

<https://www.youtube.com/watch?v=ZpnbBlo7yYk>





Hopelessness

Mungkin pandemi ini mesti terjadi. Tanpa kejadian ini, manusia atau filsafat terlalu percaya diri dan sombong. Harapan ialah

“blank spot” filsafat. Harapan ditentukan oleh semacam “dugaan internal”, yang bisa

(1) positif dan (2) negatif. Keduanya berakar pada keyakinan. Yang pertama, yakin akan

‘selesai’ dengan baik. Yang kedua, yakin bahwa hal-hal buruk saja akan terjadi.

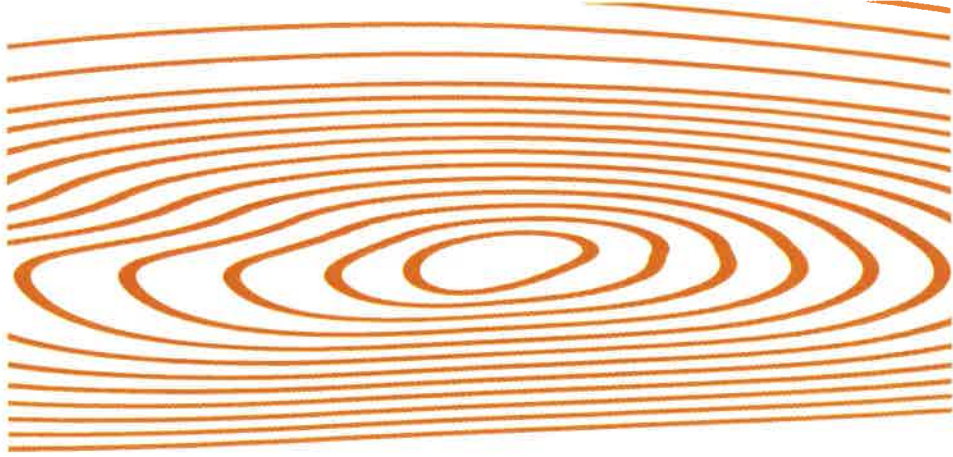


Optimisme v. Pesimism

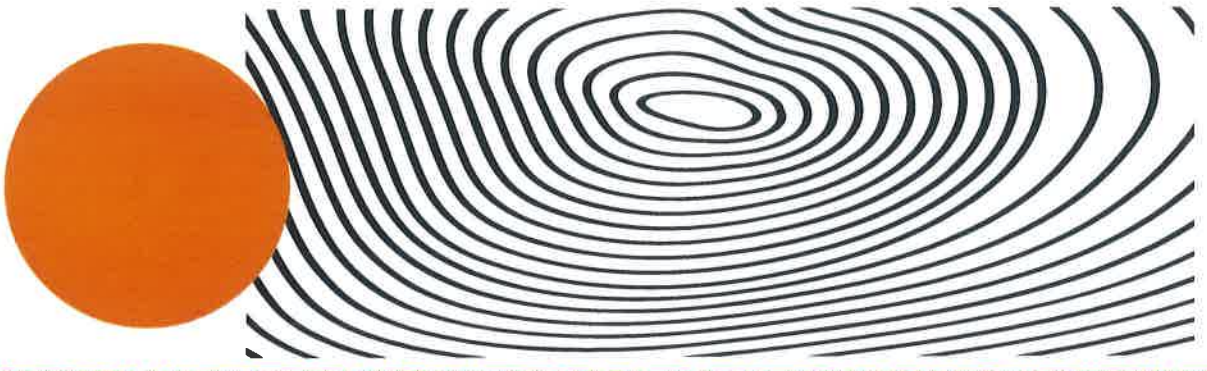
Bloch yakin bahwa harapan mendorong tindakan aktif (Schnoor, 1988). Tapi sebaliknya, harapan juga membuat orang sekadar bertahan (secara pasif). Nah, siapa bisa mempengaruhi keyakinan?

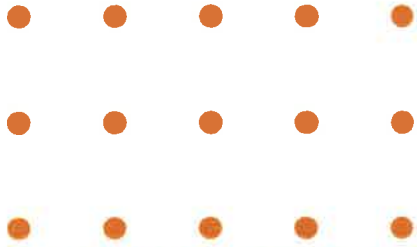
Teori optimisemedukung oleh pengalaman keberhasilan di masa lalu.

Teori pesimisemedukung oleh ketidakpastian tentang masa depan.

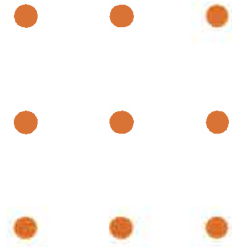


Virus atau Komunitas Toxic?





Mana yang lebih mematkan: Virus atau komunitas berperilaku buruk? Jumlah orang yang 'positif' terpapar virus terus-menerus bertambah tiap hari. Mungkin penyebabnya bukanvirus itu sendiri, melainkan perilaku manusianya! Perhatikan keputusan para petugas medis saat melihat masyarakat malah berjubel di pasar dan tidak peduli dengan protokol kesehatan. Menyedihkan.



Fantasi Positif

Bloch meyakini bahwa manusia mesti memakai "fantasi dan mimpi positif tentang masa depan" untuk melakukan tindakan (1954, 1955, 1959). Keyakinan ini telah dibuktikan oleh para ilmuwan studi eksperimental (Oettingen, et. al.), yakni bahwa fantasi positif bisa dipakai untuk membantu orang berjuang aktif demi masa depan yang lebih baik.



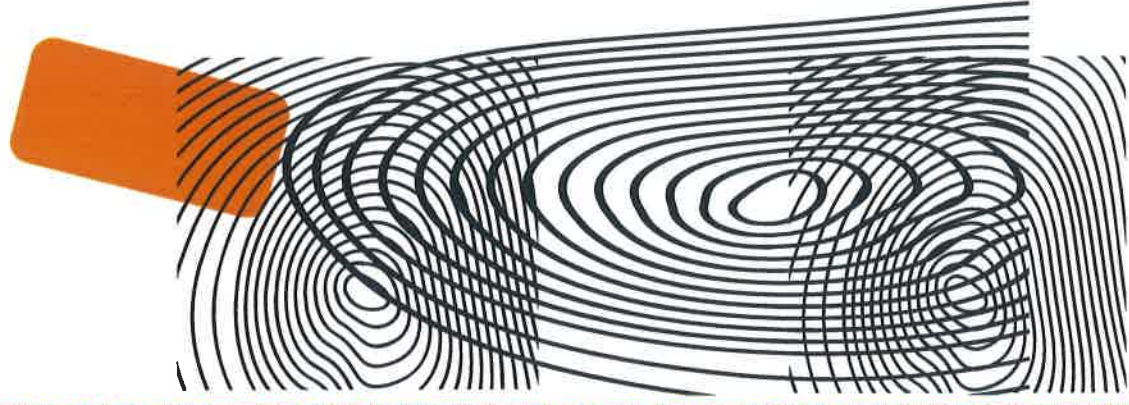
The Hopeful Pessimist

Masalahnya—kritik terhadap Bloch—ialah tidak semua orang optimistis, dan banyak situasi “hampir pasti” berujung kematian. Kini, karena pandemi, situasi ini tidak menimpa hanya beberapa orang, tapi ribuan hingga puluhan ribu orang. Selalu ada pesimisme dalam diri kita, yang bisa memblokir fantasi positif sekecil apapun. Bdk. imanyang “masuk akal” (Hans Küng).

Masa Depan yang Tidak Sempurna

(Oettingen, 1996), yang diperlukan dalam situasi sulit ialah melihat imajinasi masa depan yang realistis. Di sini telos Aristoteles yang berarti ‘tujuan’ atau keadaan ‘selesai’ jadi penting—pengertian yang agak beda dari utopia ‘operatif’ Bloch (1918). Namun dalam situasi sulit, harapan muncul saat diimajinasikan suatu masa depan yang “tidak sempurna”.

Kalau seorang pesimis pun bisa berharap



Realisme Harapan

Harapan di dalam situasi sulit berguna karena membuat kita mampu 'bertahan' sekaligus melihat masa depan lebih realistis. Memaksakan kesempurnaan masa depan hanya membuat pesimistis. Sebaliknya, tidak peduli pada masa depan akan membawa depresi. Mungkin depresi membuat orang membanting diri ke lantai dan nekat mengabaikan protokol kesehatan.

"Menahan Diri" Aristotelian

Telos(tujuan, selesai) Aristoteles selalu disertai energeia(dinamika, bergerak). Jadi, sampai pada tujuan itu tidak berarti lalu berhenti.

Sebaliknya, tujuan adalah suatu titik utopian yang 'bergerak'. Ini menjelaskan soal masa depan yang tidak sempurna tadi, karena dalam imaji itu adalah harapan realistis. Kendati kadang-kadang pesimistis, kita tetap berharap bahwa keadaan membaik, meski tidak ideal.

Antara Aksi dan Peran

Haluan marxist Bloch mengarah pada aksi dan revolusi melawan hegemoni. Masalahnya, situasi kita di titik hampir 6 bulan pandem ini dilanda 'aksi-aksi' nekat. Aksi massa seperti ini tidak ada vaksinnya. Mungkin komunitas akademis mesti memilih peran yang masuk akal, ketimbang bertindak sporadis. Bdk.

"I am. We are. That is enough. Now we have to start" (Bloch, 1918), direinterpretasi kini.

Fokus pada Kontekstualitas

Dilihat secara menyeluruh, pandemi ini bisa mengabungkan solusi mundial. Bagaimana dengan yang partikular? Perhatikan pada yang partikular diwakili kesadaran kontekstual:

menemukan alternatif di lingkungan sekitar

masing-masing. Saat fokus pada konteks, kita akan melihat kemungkinan baru atau hal-hal

"yang belum". Bdk. novum Bloch (inovasi dan alternatif kesadaran kollektif transformatif).

Menerima "Yang Belum"

Filsafat harapan Bloch perlu direinterpretasi dalam Filsafat 'Tujuan' Aristoteles. Tidak ada solusi yang teoretis atau yang material saja.

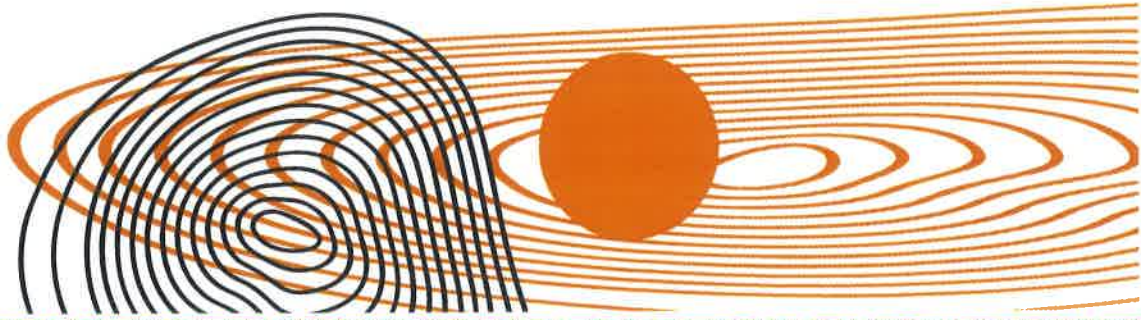
Memaksakan sosialisme dan materialisme membawa depresi, apalagi kalau berhadapan dengan perilaku nekat massa. Di lingkup luas kita mesti berani menerima “yang belum”, maka di wilayah kontekstual-komunal akan melihat alternatif yang bisa berpengaruh.

Ketahanan dalam Keputusan

Meskipun keputusan dalam pemikiran Bloch insupportable dan intolerable, manusia memiliki ketahanan yang mengagumkan terhadapnya (Crapanzano, 2003). Lihatlah genosida, kelaparan dan perang di

Afrika, dan suku-suku Amazon: hope-inhopelessness. Harapan tidak tumbuh karena

janji orang lain, tapi adalah kemungkinan real yang selalu ada di dalam kemanusiaan.



On the Wa

Dalam The Principle of Hope, Bloch

berargumen bahwa kita hidup di masa depan sebab kita berjuang. “Kekinian murni” hampir tidak terjadi. Namun, polemik justru muncul karena hilangnya ‘tegangan’ antara masa kini dan masa depan. Tindakan dan perilaku yang memuat harapan justru terjadi dalam kesadaran kita sedang berproses. Bukankah proses ini menyingkapkan ketahanan kita?



Komunal dan Personal

Lebih dari virus atau penyakit, kematianlah yang paling ditakuti. Kematian adalah “antiutopia” (Bloch), maka filsafat harapannya tidak cukup. Harapan bukan milik ‘struktur’, melainkan person (Josef Pieper, 1969). Jadi, harapan harus real bagi person, terutama dalam bayangan kematian, dan supaya real, harapan mesti relasional. Ungkapan terbaik “I hope in thee for us” (Gabriel Marcel, 1942).

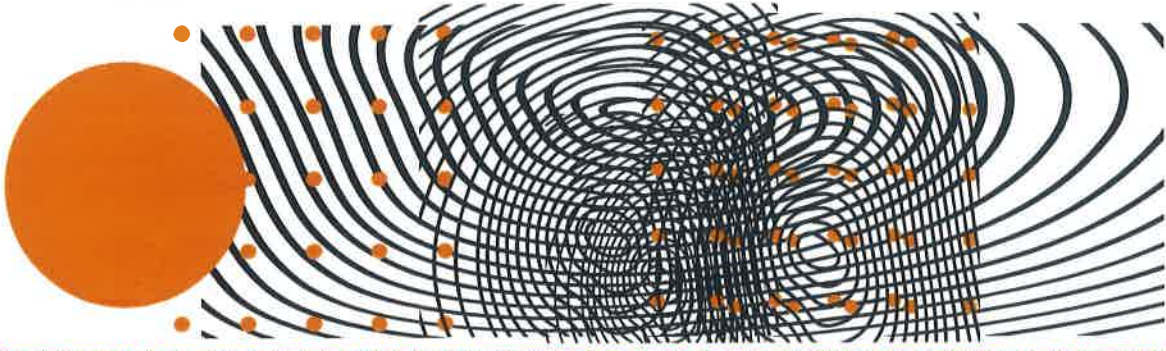
Keterkaitan, Keterkaitan...

Realisme (realness) sesuatu, dalam terang pemikiran Aristoteles, ditemukan di dalam

keterkaitan atau relasi. Membangun harapan bersama dalam situasi sulit ialah dengan menjaga keterkaitan. “Aku ada” kartusian mesti menjadi “Kita ada”. Di tengah keputusasaan dan pesimisme, dibutuhkan rekoneksi, bukan abstraksi: koneksi terutama dengan mereka yang kehilangan peran.

Ketidaksempurnaan Rasio

Spekulasi logis saja tidak dapat memberi solusi dalam kejadian luar biasa seperti pandemi. Dengan kata lain, ‘harapan’ pun tidak bisadirasionalisasi. Bloch menerangi pentingnya aksi dan sifat operatif harapan, namun perlu dilengkapi dengan personalitas dan keterkaitan dengan “yang lain”. Di hadapan banjir virtualitas, kita ditantang untuk lebih personal dan relasional.



Filsafat Alter-Native

Melihat ketidakmasukakalan, sikap keras kepala, dan kenekatan manusia akhir-akhir ini, harapan mesti dipertahankan, sekecil apapun itu. Bloch menunjukkan bahwa kemanusiaan memiliki potensi harapan untuk bertindak menuju utopia. Namun, Bloch harus dilengkapi dengan Aristoteles dan humanisme Küng. 'Kritis' di masa kini berarti melihat alter-native ("lahir-beda").

Kemanusiaan yang 'Berbeda'

Keberbedaan, novum, "yang lain", alternatif, dan partikularitas—semua istilah itu bukanlah sinonim, namun menunjuk pada keterkaitan

yang mengagumkan. Akan tetapi, keterkaitan ini mesti ditemukan, dan kita bisa mulai dari filsafat: invenio. Selama masih membangun, kita percaya pada dunia yang lebih baik, pada suatu novum humanum. Saat orang mulai membangun, itulah harapan baru.

